

## **Pengembangan Bahan Ajar “Pendidikan Karakter” Pada Pembelajaran**

### **Tema 3 Kelas 5 Di MI**

Dian Nafi Firdhaus  
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi, Indonesia  
E-mail: fdian3840@gmail.com.

#### **Abstrak**

*Permasalahan yang dialami oleh masyarakat pada saat ini semakin kompleks dan beragam, dan sudah mengakar dalam lingkungan masyarakat tersebut, permasalahan yang paling utama adalah tentang “Pendidikan Karakter”. Proses pendidikan yang bertujuan mendidik dan membentuk kepribadian manusia untuk menjadi lebih baik lagi, maka hal ini akan memberikan tantangan terhadap suatu pembelajaran di dalam kelas dengan karakteristik serta permasalahan yang di bawa oleh siswa di dalam kelas. Sangat ironis apabila kita mendengar berita baik di TV, Media Sosial, Internet, yang memperlihatkan perilaku tidak wajar yang terlihat oleh siswa di sekolah, terutama di sekolah dasar, siswa yang berani memukuli orang tuanya, siswa yang naik motor kebut-kebutan di jalan raya, kriminalitas, atau bahkan terjadi tindak kekerasan baik yang dilakukan oleh siswa ataupun orang tuanya. Berdasarkan pernyataan tersebut implementasi pendidikan karakter terhadap proses pembelajaran di MI nampaknya menjadi sebuah keharusan yang harus dilakukan dan diterapkan, karena dinilai mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih cerdas, serta mampu mendidik peserta didik yang memiliki sifat sopan santun dan berkarakter serta menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang bermanfaat di dalam keluarganya ataupun pada masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat mengambil rumasan masalah sebagai berikut: 1) Apakah Pengembangan Materi itu?, 2) Bagaimana Konsep Pengembangan Bahan Ajar Di MI?, 3) Mengapa Harus dilakukan Pengembangan Bahan ajar?, 4) Seperti Apa Pentingnya Bahan Ajar “Pendidikan Karakter”?, 5) Bagaimana “Implementasi Pendidikan Karakter” Dalam Bahan Ajar?. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode Penelitian Pengembangan (R&D) model ADDIE dengan teknik analisis data kualitatif (Miles And Haberman), karena topik yang diangkat oleh peneliti berhubungan dengan pembangan Bahan Ajar “Pendidikan Karakter” yang berkaitan dengan masalah sosial atau perilaku siswa “Pembentukan Karakter” dalam proses pembelajaran di sekolah/madrasah.*

**Kata Kunci: Pengembangan Bahan Ajar, Pendidikan Karakter**

**A. PENDAHULUAN**

Permasalahan yang terjadi di sekolah/madrasah pada umumnya terlihat perilaku atau sikap yang mencerminkan karakter yang kurang baik, baik di dalam sekolah/madrasah ataupun ketika di luar sekolah/madrasah. Permasalahan tersebut menjadikan sebuah tantangan guru dalam membentuk karakter siswa. Seorang guru harus memahami tahapan perkembangan, terutama gaya berpikir (kognitif) yang dialami oleh siswa, penanaman nilai-nilai positif atau nilai-nilai karakter lebih bisa dimaksimalkan terhadap anak yang berusia 7-11 tahun, atau pada kelas atas (kelas 5 atau kelas 6) oleh sebab itu peneliti mengambil sampel penelitian di kelas 5, karena berdasarkan hasil pengamatan peneliti mayoritas siswa yang mencerminkan karakter yang kurang baik terdapat di kelas 5. Menurut Piaget tahapan-tahapan perkembangan kognitif bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tahap panca indra (dari lahir - 2 tahun).

Ditandai dengan belum adanya kemampuan berbicara sehingga seluruh perlakuan anak dengan daerah sekitar menggunakan panca indra. tahap berpikir anak hanya di sini dan sekarang. Anak pada tahapan ini bersifat egosentrik yaitu segala sesuatu yang dilihat dari dirinya sendiri. Pada akhir masa panca indra, anak mengembangkan konsep pemahaman objek di mana anak sudah mengerti walaupun objek tidak terlihat anak tapi objek tetap ada dalam kerangka pikirnya.

2. Tahap menjelaskan suatu objek (*praoperasional*) umur 2-7 tahun. Tahap ini terbagi menjadi dua sub yakni:

a. Berpikir *persepsi* umur 2-4 tahun. Anak mulai mengklasifikasikan sesuatu dalam kelompok-kelompok tertentu karena persamaan seperti sama bentuk, sama warna, dan kesamaan ciri-ciri tertentu. Tetapi pada masa ini anak masih membuat kesalahan seperti, Penalaran anak transduktif misalnya, sapi adalah binatang besar berkaki empat sehingga semua binatang yang besar dan berkaki empat disebut sapi.

b. Berpikir *imagine (intuitif)* umur 4-7 tahun. Anak menuntaskan problem secara intuitif karena belum bisa berpikir logika. Ciri khas model berpikir anak pada fase ini ialah kegagalan anak mengembangkan pengelolaan (pemamfaatan). Pengelolaan diistilahkan sebagai kemampuan dalam memahami bahwa jumlah,

panjang, isi atau luas tetap tidak berubah meski berbeda-beda tampilannya di hadapan anak.

3. Tahap Operasional Konkrit (Berpikir Rasional) Tahun 7- 11 Atau 12 Tahun.

Pada masa ini terjadi Perkembangan untuk perbaikan atau kemajuan dari tahap sebelumnya. Kemauan sendiri (ego) mulai sedikit demi sedikit rendah dan konsep anak mulai akurat. Anak sudah berkemampuan dalam konservasi, klasifikasi, identifikasi dan konsep digit. Proses berpikir pada tahap ini berpusat pada peristiwa-peristiwa nyata dan tidak abstrak

4. Tahap Operasional Formal (11/12 Tahun – 14/15 Tahun).

Pada tahap ini terjadi perkembangan pengetahuan yang sangat tinggi. Dimana anak berusaha melakukan percobaan-percobaan yang didasarkan rasa ingin tahu yang besar. Anak usia ini bisa mengatasi situasi yang hipotetis dan proses berpikirnya tidak terikat pada hal-hal yang eksklusif, langsung dan intinya saja. (Ni'matuzahroh, 2019, pp. 30–35)

Salah satu jenis pendidikan yang harus diberikan kepada manusia adalah “pendidikan karakter”. Pendidikan karakter adalah segala yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan sebuah karakter maka keindahan dan kesempurnaan jasmani manusia lebih indah dan lebih elok. Contohnya ketika seseorang berbicara, bicaranya orang yang berkarakter akan enak didengar dan dirasakan oleh orang lain karena terlihat berbicara dengan kesopanan dan ketidak angkuhan sehingga memberikan kenyamanan terhadap orang-orang disekitarnya, sebaliknya jika bicaranya orang yang tidak mempunyai karakter maka orang-orang disekitarnya akan memberikan respon *negative* atau bahkan mengusir orang tersebut.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh pemahaman materi oleh peserta didik, oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat memberikan bahan ajar terhadap peserta didik sampai benar-benar faham. Suatu pembelajaran tidak akan bisa terlepas dengan bahan ajar atau materi, materi atau bahanajar menjadi media untuk memberikan informasi atau ilmu pengetahuan kepada siswa di dalam kelas.

Bahan ajar yang menarik serta mudah difahami, maka akan memudahkan siswa untuk memahami materi atau bahan ajar tersebut. Oleh sebab itu pengembangan terhadap bahan ajar atau materi perlu dilaksanakan oleh seorang guru, karena seorang guru itulah yang mengetahui karakteristik siswanya dan diharapkan guru mampu memberikan proses pembelajaran yang menarik dan memberikan materi atau bahan ajar yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh gurunya. (Zuriah et al., 2016, p. 40)

Pengembangan bahan ajar perlu dilaksanakan untuk memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswanya, bahan ajar juga memberikan manfaat diantaranya:

1. Bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan ,kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
2. Guru tidak lagi tergantung dengan buku dari pemerintah, dan guru lebih memahami modul atau bahan ajar yang dikembangkan karena memahami bahasanya.
3. Bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dan dikemas serta diolah dengan menggunakan berbagai sumber referensi.
4. Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam mengembangkan dan menghasilkan produk bahan ajar atau modul.
5. Bahan ajar mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik.(Estuwardani et al., 2015)

Bahan ajar merupakan materi yang dikemas secara sistematis, sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pada dasarnya seorang guru mengembangkan bahan ajar atau modul adalah untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan cara belajarnya untuk tetap bisa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran serta siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan.(Susilawati et al., 2020, p. 42)

Pentingnya membangun pendidikan karakter nampaknya mendapatkan respon yang *positive* dari pemerintah Indonesia, hal ini dibuktikan dengan pidato menteri pendidikan Nasional ketika memperingati HARDIKNAS pada tahun 2010 dengan tema “Pendidika Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa”. Dalam pidatonya menteri pendidikan menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi sebuah keharusan, karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, melainkan juga harus mempunyai budi pekerti yang baik serta berkarakter.

Implementasi Pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan apabila guru belum bisa mengintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran. Dalam pengintegrasiaan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat

pembelajaran tidak bisa langsung di integrasikan begitu saja, akan tetapi melalui proses dan peyesuaian yang panjang. Dalam membuat perangkat pembelajaran khususnya RPP maka pengembangan terhadap sebuah materi yang memuat nilai-nilai karakter harus dilakukan karena bahan ajar atau materi yang terdapat pada buku siswa atau buku guru yang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter sangatlah minim sekali.

Secara umum dalam pendidikan karakter, metode yang sangat tepat dalam menintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap siswa di sekolah adalah dengan sebuah keteladanan di dalam proses pembelajaran. Selain dengan pengembangan materi atau bahan ajar dengan menambahkan nilai-nilai pendidikan karakter, sikap dan perilaku seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas akan menjadi sebuah contoh atau *public figure*, oleh sebab itu seorang guru harus memberikan keteladanan yang baik, yaitu dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam setiap perbuatan dan perilakunya. (Munawaroh, n.d., p. 143)

Pendidikan saat ini hanya memfokuskan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Jika peserta didik sudah mencapai nilai atau lulus dengan nilai akademik memadai atau diatas KKM (Kriteria Ketentuan Minimal), pendidikan dianggap sudah berhasil. Oleh sebab itu pendidikan karakter, budi pekerti semakin dipinggirkan bahkan ditiadakan. Perilaku individu yang terlihat di Indonesia baik di dalam masyarakat atau keluarga mencerminkan rapuhnya karakter bangsa Indonesia, dibuktikan dengan terjadinya banyak pelanggaran norma dan perilaku yang menyimpang dari norma, serta banyak sekali terjadinya kekerasan di dalam keluarga atau masyarakat, faktor tersebut berakibat munculnya karakter bangsa yang kurang baik, karakter bangsa yang kurang baik akan berakibat terhadap kemunduran peradaban suatu bangsa tersebut, padahal karakter bangsa yang kuat akan menambah eksistensi suatu bangsa tersebut. (Suyitno, 2012, p. 2)

Minimnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam bahan ajar atau materi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kurangnya pengetahuan siswanya tentang pendidikan karakter, oleh sebab itu pengembangan pada bahan ajar perlu dilakukan oleh guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan pada siswanya.

Perubahan kurikulum 2013 berorientasi kepada penguatan peserta didik untuk mampu berpikir kritis, dan memiliki kemampuan seimbang antara sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut membrikan tantangan terhadap guru dalam mengembangkan aspek-aspek tersebut dalam sebuah tujuan pembelajaran. Guru dituntut untuk bisa

merancang atau membentuk bahan ajar yang berperan menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. (Kusumam et al., 2016, p. 15)

Sumber daya manusia yang berkarakter sebagaimana yang diungkapkan di atas dapat dicapai dengan melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa atau *entrepreneurship* yaitu jiwa kebaruan atau kemauan menghadapi suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya dan mencari jalan keluar atau solusi dari permasalahan tersebut. Salah satu jiwa *entrepreneurship* yang perlu dikembangkan melalui pendidikan adalah karakter atau budi pekerti.

Pendidikan karakter selain menjadi bagian dari proses pembentukan moral dan perilaku manusia menjadi lebih baik, diharapkan mampu menjadi pondasi yang dapat mengangkat derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sebuah proses menjalankan pembelajaran di sekolah. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan oleh Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. (Hakim, 2014, p. 124)

## **B. METODE PENELITIAN**

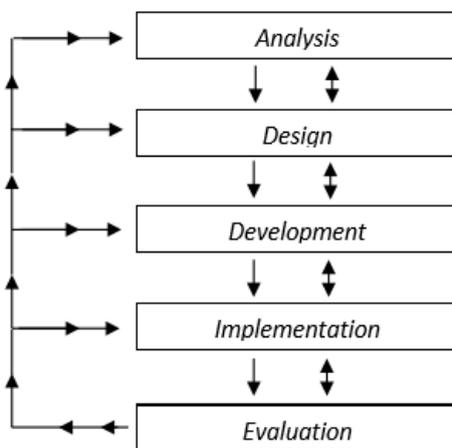
Menurut Sugiyono (2009: 297), penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D) adalah aktifitas riset dasar untuk mendapatkan informasi kebutuhan pengguna (*needs assessment*), selanjutnya kegiatan pengembangan (*development*) untuk menghasilkan produk dan mengkaji keefektifan produk tersebut. Model pengembangan terdiri dari dua kata yaitu *research* (penelitian) dan *development* (pengembangan). (M.Ed, 2016, p. 25)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D) adalah model penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk yang diawali dengan riset kebutuhan kemudian dilakukan pengembangan untuk menghasilkan sebuah produk yang telah teruji.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian *Research And Development / R&D*. model ini digunakan karena dalam topic yang diangkat oleh peneliti meneliti tentang “Pengembangan Bahan Ajar”. R&D merupakan metode penelitian yang menghasilkan berupa produk, serta menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian

dilaksanakan di MI PSM PUPUS Lembeyan Magetan, data diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara dan angket, kemudian hasilnya dianalisis.

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan ADDIE. Berikut tahapan penelitiannya:



Gambar 1.1 Model

Penelitian dan

### Pengembangan ADDIE

Pada gambar diatas menunjukkan prosedur pelaksanaan penelitian dengan Model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluastion*). Tahapan-tahapan ini dilaksanakan secara berurutan, jika pada tahapan pertama tidak memenuhi target maka dilakukan lagi tahapan kedua dengan prosedur yang sama sampai mendapatkan target yang telah ditentukan. Validitas bahan ajar “Pendidikan Karakter” dianalisis dengan teknik analisis Kualitatif. Data untuk validitas bahan ajar “Pendidikan Karakter” diperoleh dengan melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung terhadap perilaku siswa di sekolah/madrasah.(Rayanto & Sugianti, n.d., p. 49)

Dalam penelitian ini peneliti mengambil teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Hiberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitaif, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfousan, penyederhanaan, abstraksi, dan penstransmormasian, “data mentah” yang terjadi dalam catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.

b. Model Data (*Data Display*)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebagaimana dengan reduksi data, menciptakan dan menggunakan model bukanlah suatu yang terpisah dari analisis, ia merupakan bagian dari analisis. Merancang kolom dan baris dari suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang mana, harus dimasukkan ke dalam sel yang mana adalah aktivitas analisis.

c. Penarikan/ verifikasi (kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti masih bersifat semena-mena, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. (Moleong, 1989, pp. 60–63)

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Siswa –siswi di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan walupun ada beberapa siswa yang bermasalah dengan interaksi sosialnya, sikap sosial, perilaku, sopan santun, tetapi mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Madrasah, baik kegiatan pembiasaan setiap hari, ekstra, ataupun pembiasaan pada hari tertentu dan jadwal kegiatan lainnya di Madrasah. Pada pembiasaan pagi hari terlihat siswa-siswi berjabat tangan dengan bapak/ibu guru di Madrasah, dan setelah itu melaksanakan sholat dhuha berjamaah, dilanjutkan dengan membaca tahlil dan

melafalkan *Asmaul Husna*, walaupun masih ada beberapa siswa yang terlambat datang ke Madrasah, setelah melafalkan *Asmaul Husna* kemudian dilanjutkan pembiasaan tahfids, BTQ, dan UMMI. Melalui kegiatan pembiasaan dan ketauladanan di Madrasah diharapkan siswa mampu menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan kelak berguna bagi keluarganya, masyarakat, agama, dan negaranya.

Karakter siswa yang terbentuk di MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan tidak semata-mata terjadi atau terbentuk dengan sendirinya. Namun, ada peran dari madrasah dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa-siswi di MI Baiturrahman Sundul, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Upaya Madrasah dalam membentuk karakter siswa bukanlah tugas yang mudah, karena berkaitan dengan permasalahan yang sangat kompleks, yaitu berkaitan dengan perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan proses pembelajaran. Sikap yang dikembangkan di Madrasah yang mendukung proses terbentuknya karakter yang baik dari siswa, meliputi kesopanan, kemampuan berkomunikasi, tolong menolong, tanggung jawab, cinta damai, kedisiplinan dan kejujuran. Adapun sikap-sikap tersebut dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan di Madrasah baik kegiatan Akademik maupun Non Akademik serta kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah dan juga pembiasaan kegiatan keagamaan di Madrasah, Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Agus Sucahyono, S.pd.I guru kelas di kelas IV B sebagai berikut: “karakter yang terlihat pada siswa-siswi di MI Baiturrahman Sundul yang ditanamkan di Madrasah ini melalui proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Siswa diajarkan peduli dengan orang lain, senang bermain dengan temannya dan bergaul dengan temanya. Serta menjenguk teman yang sedang sakit, bekerja sama, tolong-menolong dengan sesama teman dan sebagainya”.

Berdasarkan hasil temuan di atas upaya yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Baiturrahman dalam membentuk karakter siswa sangatlah beragam, dengan dilakukannya pembiasaan dan pembinaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan positif terutama keagamaan. Pada kelas V upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter difokuskan terhadap proses pembelajaran, dan guru di kelas V berusaha menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada proses pembelajaran di dalam kelas. Materi yang kurang menarik akan menyebabkan kurangnya minat atau motivasi siswa-siswi di kelas V dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu peneliti mencoba mengembangkan bahan ajar yang berusaha menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya di kelas V.

Kemudian peneliti melaksanakan pengembangan dengan model pengembangan ADDIE dengan langkah-langkah sebagai berikut: (Priadi, 2016, p. 26)

#### 1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Berdasarkan hasil temuan maka peneliti melakukan analisis terhadap bahan ajar yang digunakan oleh guru MI Baiturrahman Sundul Parang Magetan, guru memberikan materi pembelajaran hanya mengacu terhadap teks atau buku paket dari pemerintah, oleh sebab itu peneliti berusaha memberikan inovasi atau produk dalam bentuk pengembangan bahan ajar "Pendidikan Karakter" karena dalam buku paket guru sangat minim sekali materi atau bahan ajar yang menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut maka guru harus mempunyai kreatifitas dan inovasi dalam menggunakan atau memilih bahan ajar atau materi yang sesuai dengan perkembangan siswa-siswi serta dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa-siswi. Pengembangan bahan ajar perlu dilakukan oleh guru dengan maksud supaya guru tidak hanya menggunakan buku paket atau buku siswa

dalam proses pembelajaran atau guru tidak hanya bergantung dengan buku yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh guru harus bisa memberikan solusi atau dapat menyelesaikan permasalahan atau problem yang terjadi dalam proses pembelajaran, karena permasalahan yang terjadi menunjukkan rendahnya karakter siswa siswi kelas v maka pengembangan bahan ajar yang dilakukan adalah mengenai “pendidikan karakter” yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran di Madrasah.

## 2. Tahap Perancangan (*Design*)

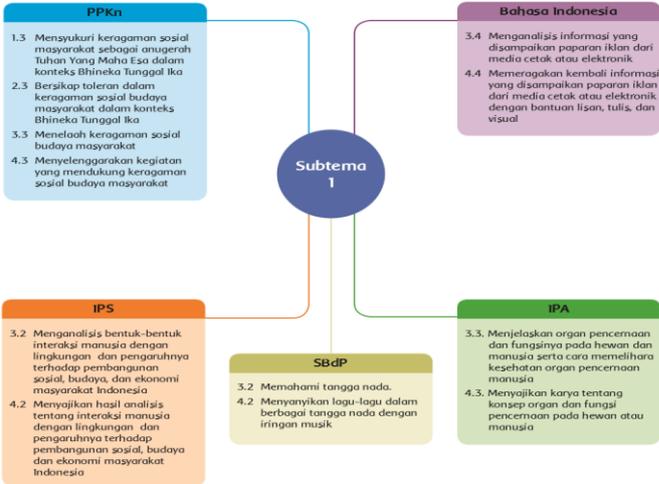
Setelah diketahui produk yang akan dikembangkan, maka langkah selanjutnya adalah menyusun desain produk. Produk yang dihasilkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah berupa bahan ajar tentang “pendidikan karakter”. Secara umum bahan ajar mempunyai tujuh komponen penting yang harus diperhatikan, yaitu: judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja dan penilaian.

## 3. Tahapan Pengembangan (*Development*)

Pada tahapan pengembangan dilaksanakan dengan dua langkah, yaitu: pengembangan produk berdasarkan pada desain/gambaran kerangka modul/bahan ajar, dan uji kelayakan produk dengan validasi yang dilakukan oleh ahli.

### a. Pengembangan Produk

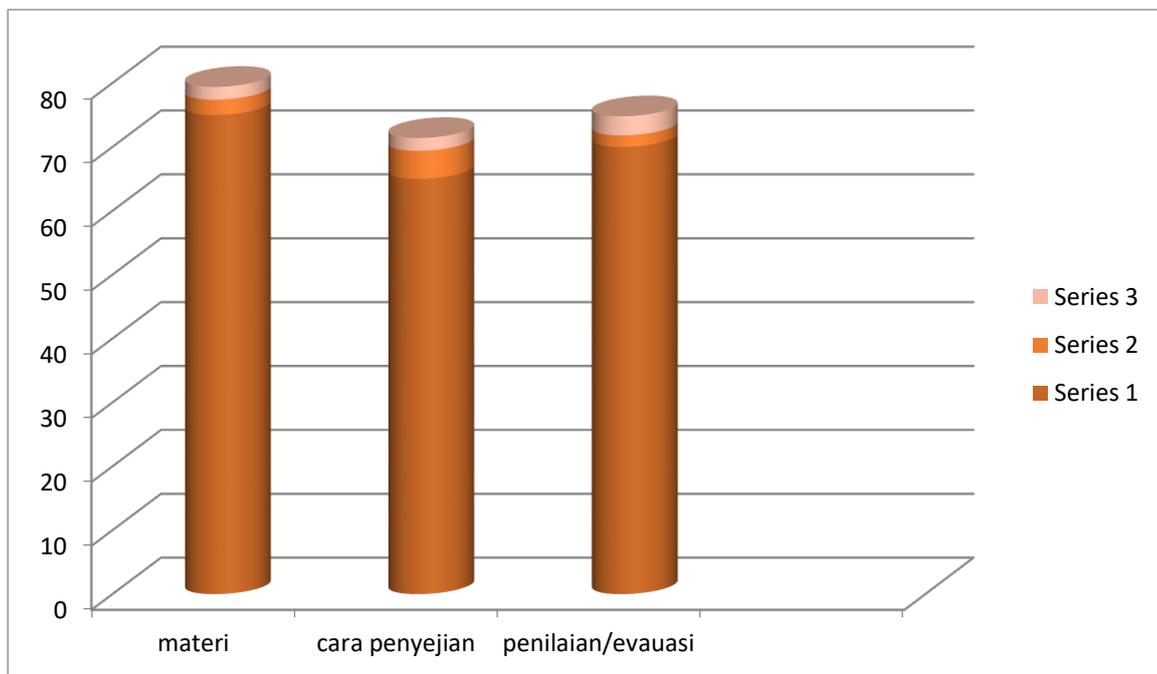
No	Kerangka Penyusun	Tampilan	Jumlah Halaman
			an

1	Cover/Judul	 <p>Pembelajaran Berakarakter untuk MI/SD</p>	1
2	Petunjuk Belajar		1
3	KD/Materi	 <p><b>Subtema 1</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li><b>PPKn</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>1.3 Menyukuri keragaman sosial masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika</li> <li>2.3 Bersikap toleran dalam keragaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika</li> <li>3.3 Menelaah keragaman sosial budaya masyarakat</li> <li>4.3 Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung keragaman sosial budaya masyarakat</li> </ul> </li> <li><b>Bahasa Indonesia</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>3.4 Menganalisis informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik</li> <li>4.4 Memerapakan kembali informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik dengan bantuan lisan, tulis, dan visual</li> </ul> </li> <li><b>IPS</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>3.2 Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia</li> <li>4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Indonesia</li> </ul> </li> <li><b>IPA</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>3.3 Menjelaskan organ pencernaan dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara kesehatan organ pencernaan manusia</li> <li>4.3 Menyajikan karya tentang konsep organ dan fungsi pencernaan pada hewan atau manusia</li> </ul> </li> <li><b>SBdP</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>3.2 Memahami tangga nada.</li> <li>4.2 Menyanyikan lagu-lagu dalam berbagai tangga nada dengan iringan musik</li> </ul> </li> </ul>	1

4	Informasi Pendukung	 <p style="text-align: center;"><b>Tentang Penulis</b></p> <p>Dian Nafi Firrdhaus dilahirkan pada tanggal 14 Juli 1997 di Desa Sundul Kecamatan Parang Kabupaten Magetan, putra ketiga dari Bapak Sabarudin dan Ibu Murtini Tutik Sriani. Pendidikan MI ditamatkannya pada tahun 2010 di MI Baiturrahman Sundul. Pendidikan berikutnya dijalani di MTS Tamanarum di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan ditamatkan pada tahun 2013. Selama di MTS Tamanarum. Selama menjalani pendidikan di MTS Tamanarum ia aktif dalam mengikuti organisasi di Madrasah, OSIS, Pramuka, dan menjadi pengurus OSIS serta Pramuka pada periode 2012-2013. Dan ia juga aktif dalam mengajar ekstra Pramuka di MIN Tamanurum di Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.</p> <p>Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan di MAN Tembora Magetan, yang terletak di Desa Purwosari Kecamatan Karas Kabupaten Magetan. Ia aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan baik di Madrasah maupun di luar Madrasah, dan ia menetap di Asrama Putra Miftahul Ulum yaitu Asrama yang disediakan oleh Madrasah bagi siswa-siswinya yang ingin di Asrama. Selain aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan ia juga aktif dalam organisasi di Madrasah, OSIS dan Pramuka dan ia sering mengikuti perkemahan di luar Madrasah yang dipilih sebagai siswa yang mewakili Madrasah untuk berpartisipasi dalam perkemahan tersebut.</p> <p>Pada tahun 2016 ia melanjutkan pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sampai sekarang. Selama menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo ia mengikuti organisasi ekstra kampus yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan ia pernah menjabat sebagai pengurus rayon pada periode 2017-2018. Di samping itu ia juga pernah mengajar Pramuka di MI PSM Pupus Lembeyan Magetan pada tahun 2017-2019.</p>	1
5	Materi Dalam Pengembangan	Menyajikan materi yang berkaitan dengan “Pendidikan Karakter” dan mengaitkannya dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat serta implikasinya dalam proses pembelajaran.	22

b. Hasil Validitas Oleh Ahli

Setelah produk bahan ajar “Pendidikan Karakter” yang telah dikembangkan dalam Tema 3 pada kelas V Sekolah Dasar/MI kemudian diujikan kelayakannya dengan angket instrument penilaian kevalidan produk, penilaian dengan wawancara kepada para ahli, hasil wawancara dengan para ahli dapat disimpulkan sebagai berikut:



Keterangan:

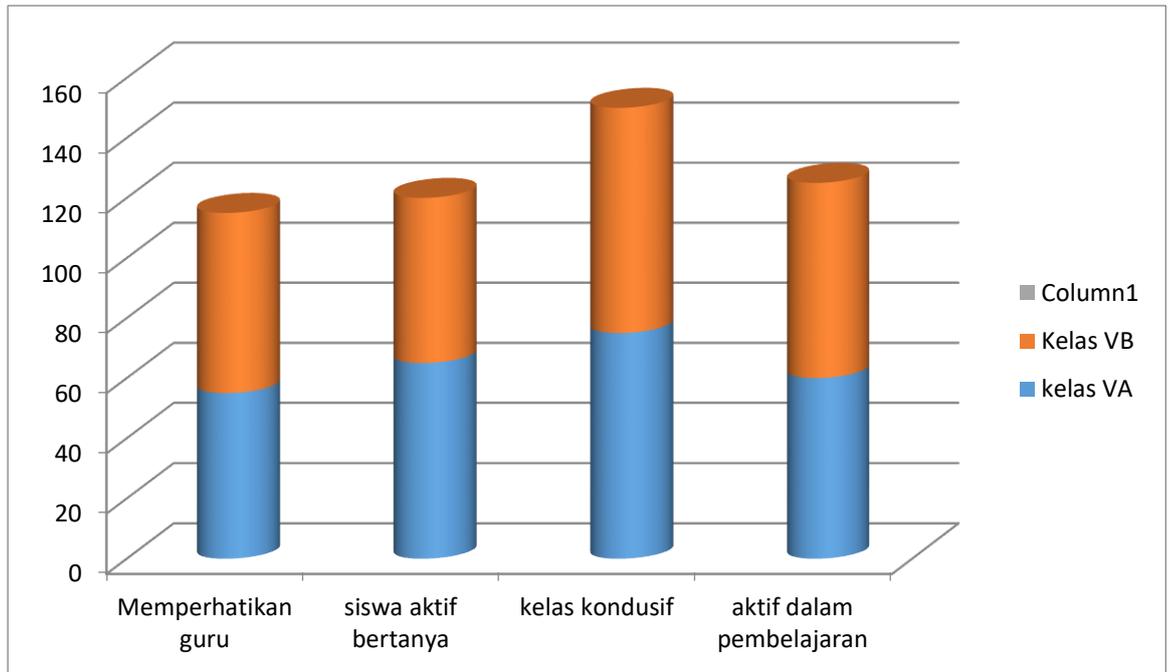
- < 55 % = Tidak Valid
- 60 % = Valid
- 75 % = Sangat Valid

#### 4. Tahap Penerapan (*Implementation*)

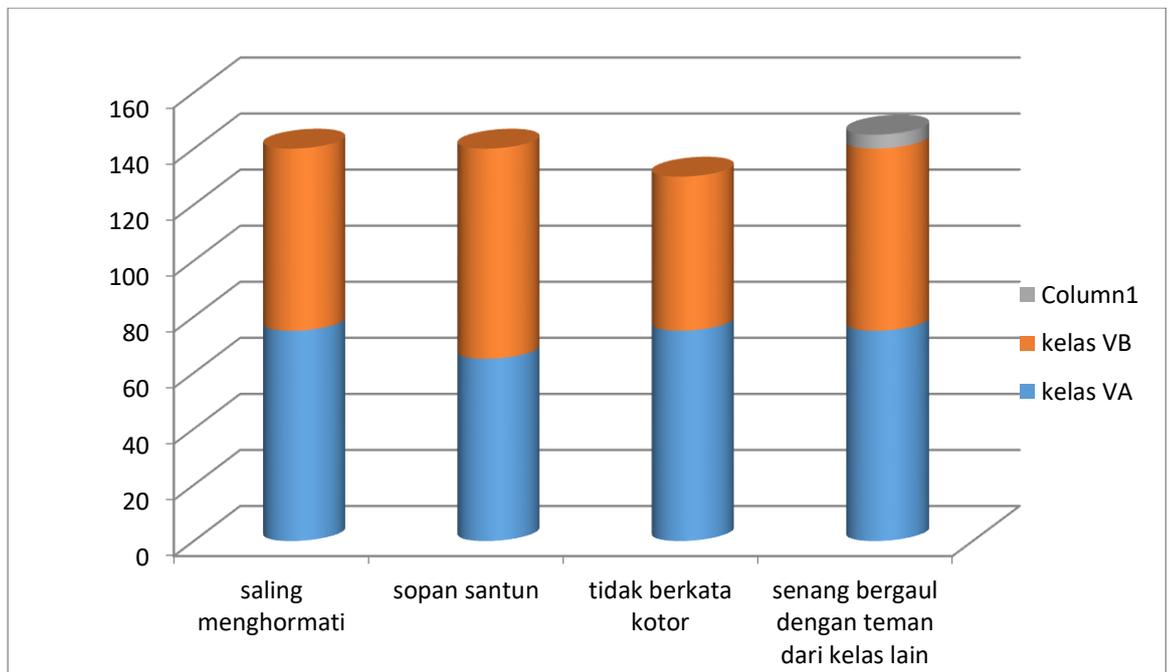
Setelah bahan ajar “Pendidikan Karakter” di kembangkan maka proses selanjutnya adalah tahap penerapan pada produk modul “Pendidikan Karakter” , maka bahan ajar tersebut diuji keefektifannya dalam proses pembelajaran di dalam kelas serta menilai bagaimana respon siswa dalam belajar dengan menggunakan modul “Pendidikan Karakter”.

Dari hasil penerapan modul “Pendidikan Karakter” dalam tema 3 pada kelas V di MI Baiturrahman Sundul maka diperoleh data sebagai berikut:

- a. Sikap siswa dalam proses pembelajaran



b. Sikap siswa ketika di luar kelas



c. Aspek Kognitif Siswa

Setelah dilaksanakan perepan modul "Pendidikan Karakter" kepada kelas V A dan VB, pengetahuan tentang pendidikan karakter serta implikasinya di dalam pembelajaran sudah terlihat baik, ini dibuktikan dengan siswa rutin mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru dan ada perbedaan sikap yang signifikan setelah dan sebelum diterapkan modul "Pendidikan Karakter" perubahan siswa lebih baik dan berkarakter.

d. Aspek Psikomotorik Siswa

Siswa mempraktikkan kegiatan “Pola Lantai dalam tarian keseiaana daerah ponorogo, Reog Ponorogo).

1. Siswa mampu melakukan pola lantai dalam gerakan “Tarian Reog Ponorogo”
2. Siswa mampu mengenal dan memahami unsur-unsur yang ada dalam “Taraian Reog Ponorogo”
3. Siswa dapat menceritakan sejarah “Taraian Reog Ponorgo”

#### D. SIMPULAN

Pemahaman tentang pendidikan karakter perlu ditanamkan dan lebih difokuskan kembali, mengingat selama ini dalam proses pembelajaran di sekolah masih banyak siswa-siswi yang mencerminkan minimnya karakter yang dimiliki oleh siswa-siswi tersebut. Oleh karena itu seorang guru harus bisa menanamkan konsep dan materi tentang pendidikan karakter. Materi pendidikan karakter yang sangat minim sekali yang terdapat pada buku guru maupun buku siswa memberikan tantangan kepada seorang guru untuk memberikan materi, informasi dan penanaman konsep pendidikan karakter. Pengembangan pada bahan ajar perlu dilaksanakan untuk menunjang penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah, dengan siswa memahami tentang karakter maka siswa-siswi perlahan akan mencerminkan sikap-sikap yang baik dan mengurangi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan terhadap aturan/norma di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penerapan dari modul “Pendidikan Karakter” siswa-siswi lebih kondusif pada saat pembelajaran dan telah mencerminkan sikap-sikap yang baik dan mengurangi

pelanggaran-pelanggaran aturan/norma di sekolah karena siswa-siswi telah memahami dan menginternalisasikan pendidikan karakter.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Estuwardani, N. A., Mustadi, A., & Mustadi, A. (2015). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL TEMATIK-INTEGRATIF DALAM PENINGKATAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS I SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8620>
- Hakim, R. (2014). PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QURAN. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788>
- Indra, M. (n.d.). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER KE DALAM PEMBELAJARAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR / Kurniawan / *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*. Retrieved December 1, 2020, from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/1528>
- Kusumam, A., Mukhidin, M., & Hasan, B. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik untuk Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9352>
- M.Ed, P. D. H. P. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Prenada Media.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.
- Munawaroh, A. (n.d.). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter / *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Retrieved December 1, 2020, from <http://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/363>
- Ni'matuzahroh. (2019). *APLIKASI PSIKOLOGI DI SEKOLAH Teori dan Praktik dalam Memahami Masalah-Masalah di Sekolah*. UMMPress.
- Pribadi, B. A. (2016). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Implementasi Model ADDIE*. Kencana.
- Rayanto, Y. H., & Sugianti. (n.d.). *PENELITIAN PENGEMBANGAN MODEL ADDIE DAN R2D2: TEORI & PRAKTEK*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Susilawati, F., Gunarhadi, G., & Hartono, H. (2020). PENTINGNYA PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK DALAM PENINGKATKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SISWA. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.15068>

Suyitno, I. (2012). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>

Zuriah, N., Sunaryo, H., & Yusuf, N. (2016). IbM GURU DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KREATIF INOVATIF BERBASIS POTENSI LOKAL. *Jurnal Dedikasi*, 13(0), Article 0. <https://doi.org/10.22219/dedikasi.v13i0.3136>